

Ritual *Mangalahat Horbo* pada Upacara Kematian *Saur Matuadi* Desa Saitnihuta Kecamatan Doloksanggul, Humbang Hasundutan

Dwi Yanti S Sihombing¹ Erond L. Damanik²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: dwistefanisihombing@gmail.com¹ eronddamanik@unimed.ac.id²

Abstrak

Penelitian bertujuan memahami persepsi, nilai dan makna *mangalahat horbo* yaitu persembahan kerbau (*buffalo offerings*) pada upacara kematian *saurmatua* (meninggal sempurna ditandai adanya cucu dari putra dan putri) pada etnik Toba di Doloksanggul. Kajian dijalankan menurut metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana semua data dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi foto. Secara bertahap, data-data disajikan melalui reduksi, display, dan merumuskan kesimpulan setelah dianalisis secara kualitatif. Kecenderungan pandangan terhadap ritual *mangalahat horbo* pada upacara kematian *saur matua* mengalami pergeseran sebagai dampak perkembangan pola pikir yang selaras dengan kemajuan zaman. Meskipun proses pelaksanaan mengalami pergeseran, nilai dan makna ritual bersifat tetap mencakup toleransi, prestise, status, kegotongroyongan, dan moral. Ritual *mangalahat horbo* tidak hanya formal adat istiadat semata, tetapi sekaligus sarana memperkuat ikatan solidaritas sosial dan spiritual.

Kata Kunci: Horbo, Toba, *Mangalahat*, *Saur*, *Matua*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kelompok etnik (*ethnic group*) adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi dan tinggal di sebuah kawasan tertentu serta memiliki kesamaan atribut (Damanik, 2023a). Biasanya, atribut dimaksud terdiri atas bahasa, aksara, mitos dan sejarah asal usul, warna khas, makanan khas, pakaian khas, bentuk rumah adat, nyanyian dan music tradisional (Damanik, 2023b). Etnis adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu dan terikat rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990). Etnis dengan demikian mengandung sebagai kesatuan hidup individu, berinteraksi sesuai adat istiadat yang telah ada sebelumnya dan diteruskan kegenerasi berikutnya. Nilai budaya (*cultural value*) adalah nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat yang mengatur keseimbangan pada perkembangan budaya dalam kehidupan (Koentjaraningrat, 1990; Damanik, 2016). Salah satu kelompok masyarakat yang dikenal menjunjung tinggi budaya adalah Etnis Toba yang bermukim di utara Tapanuli, lebih khusus di Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Lazimnya Etnis Toba, pemukim di Kecamatan Doloksanggul memiliki banyak nilai-nilai yang masih diterapkan masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Etnis Toba memiliki nilai atau keyakinan yang masih di pegang teguh oleh masyarakat maupun keluarga. Hingga saat ini, dikenal 7 filsafah kehidupan yakni: *mardebata* (bertuhan), *marpinompar* (punya keturunan), *martutur* (kekerabatan), *maradat* (adat), *marpangkirimon* (harapan), *marpatik* (aturan), dan *maruhum* (hukum) (Tinambunan, 2015).

Salah satu keyakinan yang terkandung dalam Etnis Toba adalah *marpangkirimom* (berpengharapan) yang menjadi salah satu filsafah yang masih di pegang teguh hingga saat ini. Filsafah merupakan tujuan hidup yang lebih di kenal dengan istilah 3H, *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan) (Sagala, 2014). Istilah 3H

terbentuk dalam ruang lingkup Etnis Toba sebagai wujud pedoman dari suatu kebudayaan yang terus menerus terwarisi dan sudah mendarah daging bagi masyarakat Toba. 3H adalah misi budaya (*cultural mission*), mimpi, cita-cita dan harapan, yakni ekspektasi atas kehidupan di masa depan yaitu kaya secara materi, berketurunan sebagai pewaris dan pemastian generasi, dan memiliki kehormatan pada lingkungan masyarakat. Dalam menjalani proses hidup sehari-hari, beragam ritual dan upacara dijalankan untuk menunjang harmoni sosial antar sesama anggota masyarakat dan kerabat maupun religiositas. Salah satu ritual yang masih dijalankan hingga saat ini adalah *mangalahat horbo* (*buffalo offerings*) pada upacara kematian *saur matua* yakni upacara pemakaman paling sempurna yang ditandai adanya cucu dari semua generasi yang dilahirkan. Ritual ini lazim dijalankan hanya pada upacara pemakaman *saur matua*, dan tidak sama sekali pada jenis upacara pemakaman lainnya. Ritual ini dijalankan sebagai bentuk “sukacita” (*joyful*) atas ekspektasi hidup yaitu “meninggal ketika memiliki cucu dari perempuan maupun laki-laki.” Upacara itu adalah ekspresi kegembiraan yang memiliki usia panjang hingga pada generasi ketiga sehingga diekspresikan penuh bahagia dan pengorbanan. Hampir seluruh Etnis Toba yang bermukim di sekitar Danau Toba, senantiasa menjalankan ritual adat istiadat ini, termasuk di Saitnihuta, salah satu desa yang terletak di Dologsanggul, Humbang Hasundutan.

Secara umum, penduduk desa bekerja sebagai petani. Desa ini masih ketat menjalankan ritual adat istiadat yang terkelompok dalam ritus peralihan (*rites passage*). Pelaksanaan setiap ritus, meskipun dikatakan ketat, namun tidak bisa mengelak dari dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun diwariskan dari nenek moyang (leluhur) namun, kenyataannya, prosesi ritual selalu menimbulkan perdebatan, aneka persepsi, bahkan kritik. Adakalanya, disatu sisi dianggap pemborosan, sementara di sisi lain dianggap mempererat kekerabatan. Sebagaimana diketahui, Etnis Toba mengenal beberapa tingkat dalam kematian. Berdasar observasi awal dan wawancara dengan Sehat Simamora (berusia 55 tahun) dan seorang kepala adat menjelaskan tingkatan kematian, diantaranya: (1) *mate di bortian* (meninggal dalam kandungan), (2) *mate posoposo* (meninggal saat bayi), (3) *mate dakdanak* (meninggal saat kanak-kanak), (4) *mate bulung* (meninggal saat remaja), (5) *mate purput atau ponggol* (meninggal dewasa tapi belum *hasohotan* atau menikah), (6) *mate punu mate di paralangalangan* (meninggal sesudah menikah, tetapi belum memiliki anak), (7) *mate mangkar* (meninggal setelah menikah dan dengan meninggalkan anak yang masih kecil-kecil), (8) *mate hatungganeon* (meninggal ketika telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang menikah, tetapi belum bercucu), (10) *mate sarimatua* (meninggal ketika sudah mempunyai cucu, tetapi masih memiliki anak yang belum menikah), dan (11) *mate saurmatua* (meninggal setelah semua anaknya menikah dan mempunyai cucu).

Jenis dan upacara kematian tertinggi dinamakan *Saur Matua*. Jenis kematian ini dianggap sudah tidak memiliki beban yaitu semua anak atau generasi yang dilahirkan orangtuanya sudah menikah dan sudah memiliki anak. Dalam melaksanakan upacara kematian *saur matua* menelan biaya yang cukup besar dan dihadiri seluruh sanak saudara. Meninggal *saur matua*, secara etimologis berasal dari dua kata: “*saur*” yang berarti “sempurna” dan “*matua*” yang berarti “tua.” Orang yang meninggal *saur matua* adalah seseorang yang meninggal dengan sempurna yakni semua keturunan yang dilahirkan telah menikah dan mendapat cucu dari laki-laki dan perempuan. Atas indikator itu, upacara pemakamannya paling tinggi dalam adat. Indikator utama jenis kematian itu adalah semua anak-anaknya, baik putra dan putri telah menikah dan memiliki cucu. Meninggal *saur matua*, dengan kata lain adalah kematian paling sempurna yang ditandai dengan keturunan anak dan cucu (Tambunan, 2017). Dengan memiliki cucu, bukan saja tersedianya penerus antar generasi, melainkan juga paralel dengan falsafah “*hagabeon*” atau memiliki

keturunan. Seseorang yang meninggal *saur matua* dilaksanakan melalui upacara pemakaman paling sempurna yakni *ulaon na gok* (acara adat sempurna). *Ulaon na gok* dilaksanakan *maralaman* (halaman rumah) dan menyiapkan penganan berupa *sigagat duhut* (kerbau). Pelaksanaan adat, khususnya dalam konteks kematian *saur matua* sangat dipengaruhi status sosial seseorang yang seringkali ditentukan dalam faktor keturunan. Dalam masyarakat Toba, status sosial biasanya diukur berdasarkan garis keturunan atau marga, yang memberi hak dan kewajiban adat lebih tinggi. Selain itu, posisi seseorang dalam sistem adat juga menentukan peranannya yang bisa mempengaruhi pelaksanaan adat tersebut. Faktor ekonomi juga berperan penting, karena individu dengan kekayaan atau sumber daya yang lebih besar cenderung memiliki posisi sosial yang lebih menonjol. Oleh karena itu, meskipun keturunan dan peran sosial dominan dalam menentukan status sosial, keberhasilan pelaksanaan adat sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya ekonomi. Tanpa kecukupan ekonomi, pelaksanaan adat tentunya sulit untuk terlaksana dengan baik. Adapun yang dapat menunjukkan status sosial dalam acara adat dalam kematian *saur matua* akan dilaksanakan dengan *mangalahat horbo* (*bufallo offering*).

Mangalahat atau "*lahat*" disebut dengan *borotan* (kayu yang dipakai mengikat hewan sebelum dikurbankan) dihiasi karangan bunga sebagai tempat memotong atau mengurbankan kerbau. *Mangalahat* memiliki arti kegiatan mengiringi kerbau pada tiang tambatan (Marbun 1957:75). Kerbau jantan digunakan dalam kematian *saur matua*, sebagai simbol penghormatan kepada yang meninggal. Dalam adat ini, kerbau dianggap sebagai hewan kurban dengan nilai tertinggi dan berfungsi sebagai sarana penghormatan dan pemuja roh leluhur. Acara *mangalahat horbo* dipimpin oleh seorang *raja adat* bersama masyarakat untuk melengkapi persiapan adat *saur matua* secara kolektif. Khusus dalam adat *mangalahat horbo*, kerbau yang dipersembahkan adalah kerbau pilihan yaitu kerbau jantan. Menurut pandangan masyarakat, kerbau jantan memiliki makna khusus, melambangkan kekuatan, keberanian, dan juga kemandirian, serta nilai spiritual. Dalam tradisi masyarakat Toba kerbau jantan dianggap lebih sesuai dengan kepercayaan dan tata cara adat, sekaligus memiliki kualitas yang dinilai lebih baik dibandingkan kerbau betina. *Mangalahat horbo* memiliki ciri khas tertentu, termasuk kriteria khusus dalam pemilihan tanduk kerbau. Seekor kerbau yang digunakan dalam acara adat *saur matua* harus kerbau besar dan memenuhi syarat-syarat adat yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pemilihan kerbau tidak dilakukan secara sembarangan. Dalam tradisi etnis Toba di desa Saitnihuta pelaksanaan upacara adat *mangalahat horbo* mencerminkan persiapan yang luar biasa, mulai dari pemilihan kerbau hingga ritual mengiringinya. Peneliti memperoleh informasi dari masyarakat mengenai pandangan mereka terhadap ritual ini, termasuk perubahan yang terjadi seiring waktu.

Upacara adat kematian *saur matua* pada dasarnya dilakukan hampir sama di seluruh wilayah Toba, meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam proses pelaksanaannya. Sebelum pelaksanaan pesta adat penguburan *saur matua*, terdapat satu tahapan umum yang dilakukan yaitu *mangalahat horbo*. Pada wilayah desa Saitnihuta upacara pelaksanaan *mangalahat horbo* pada kematian *saur matua* dibagi menjadi dua tahap, yaitu *upacara di jabu* (di rumah) dan *upacara maralaman* (di halaman). Dalam pelaksanaannya, *mangalahat horbo* mengikuti setiap proses yang telah ditentukan. Pada umumnya kerbau dieksekusi oleh *Panambol* (pengekseski kerbau) sebagai simbol, doa, harapan, dan permohonan. Peran *horbo* (kerbau) dalam pelaksanaan adat kematian *saur Matua* memiliki fungsi simbolis yang tidak dipisahkan dari aspek kehidupan masyarakat. Upacara adat *mangalahat horbo* pada kematian *saur matua* dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan juga *pargomgom* (pengayom). Proses pelaksanaan adat *saur matua* melalui *mangalahat horbo* menjadi suatu fenomena yang penting dan unik karena dianggap sebagai persembahan

kepada Tuhan. Kajian ini bertujuan untuk melihat tanggapan ataupun pandangan masyarakat desa Saitnihuta terhadap aktivitas budaya tersebut, terutama dalam konteks perubahan bertahap yang seiring terjadisejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:9), penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filosofi post-positivisme (kebenaran suatu fenomena lebih kompleks) yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek-objek yang alamiah. Lokasi penelitian adalah Desa Saitnihuta di Kecamatan Doloksanggul. Pemilihan lokasi didasarkan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan wilayah dimana pelaksanaan upacara adat *mangalahat horbo* sering terlaksana dan masih dijalankan ketika seseorang meninggal dan tergolong dalam kematian *Saur Matua*. Alasan lain adalah Penelitian yang dilakukan sesuai dengan realitas yang diteliti dan peneliti memiliki akses yang lebih mudah terhadap informasi, data dan pemahaman langsung. Peneliti juga berinteraksi dengan pihak terkait, seperti masyarakat, *natua-tua huta* (orangtua yang lebih tua didesa), *raja adat* atau *raja hata* dan pemerintah desa yang membantu dalam pengumpulan data dan pemahaman yang lebih mendalam, relevan tentang pelaksanaan upacara adat *Mangalahat Horbo Saur Matua* di Desa Saitnihuta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Saitnihuta adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan (Humbahas), Provinsi Sumatera Utara. Desa Saitnihuta terletak sekitar 8 km dari pusat kota kecamatan Doloksanggul. Luas wilayah Desa Saitnihuta kurang lebih dari 540.64 Ha dan merupakan wilayah pegunungan dan perbukitan dengan ketinggian antara 800-1200 meter di atas permukaan laut (mdpl). Desa Saitnihuta terdiri dari empat dusun yaitu, Saitnihuta, Jungkang, Lumban Sonang, Sibaragas (Arsip Desa Saitnihuta, 2022). Mayoritas penduduk adalah Etnis Toba. Sejarah terbentuknya Desa Saitnihuta secara umum kurang diketahui dengan jelas. Namun menurut keterangan mantan kepala Desa Saitnihuta, tokoh adat serta sejumlah orangtuamengatakan bahwa desa telah berdiri sebelum tahun 1945-an. Desa Saitnihuta dikenal dengan julukan *Desa Siopat Ama* karena terdiri dari empat raja yang mengepalai empat dusun. Berdasarkan hasil wawancara dengan mantan kepala desa, Maridun Simamoa pada 8 September 2024 disebutkan bahwa desa pertamakali dipimpin marga (klan) Simamora hingga 1965. Potensi utama desa Saitnihuta ini terletak pada sektor lahan pertanian, khususnya lahan sawah dan ladang. Sawah dimanfaatkan untuk tanaman padi, sedangkan ladang dimanfaatkan menanam kopi, *hamijjon* (kemenyan), cabe, jagung, tomat dan sayuran. Hal ini menjadikan pertanian sebagai potensi utama sekaligus mata pencaharian pokok disawah maupun ladang. Letak desa dinyatakan strategis terutama dalam bidang pertanian yang dominan menghasilkan kopi dan padi. Kemudian, di beberapa lokasi terdapat sumber galian-C yakni tambang batu dan pasir (BPS Saitnihuta, 2022).

Menurut Arsip Desa Saitnihuta (2022), adapun batas-batas wilayah administratif desa adalah sebagai berikut: (1) di sebelah utara berbatasan dengan desa Pakkat, (2) di sebelah selatan berbatasan dengan desa Simarigung, (3) di sebelah barat berbatasan dengan desa Lumban Purba, dan (4) di sebelah timur berbatasan dengan desa Hutasoit. Jumlah penduduk yang tersebar sebanyak 3.200 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.680 jiwa dan perempuan sebanyak 1.520 jiwa. Jumlah Kartu Keluarga sebanyak 607 KK. Berdasar wawancara dengan Bisner Simamora pada 7 Desember 2024 dijelaskan bahwa *mangalahat horbo* awalnya berasal dari suami-istri yang menghadapi kehidupan sulit. Mereka memohon kepada *oppung mulajadi nabolon* (Tuhan yang Maha Kuasa) untuk diberikan jalan hidup dan

rezeki. Dengan ketekunan suami-istri dalam bekerja, pasangan suami istri akhirnya dapat memperoleh keturunan dan dengan dikaruniai kebahagiaan serta keberhasilan bagi kehidupan keluarga dan juga keturunannya.

Mangalahat horbo terjadi dan mulai dilaksanakan di *Sianjurmula-mula* yang berada di kaki gunung Pusuk Buhit yang diyakini sebagai asal usul nenek moyang Etnis Toba. Berdasar wawancara yang dilakukan dengan Hasudungan Malau pada 10 Oktober 2024 menjelaskan bahwa pelaksanaan *mangalahat horbo* pada kematian *saur matua* berlangsung sejak tahun 1300-an dan berkembang hingga ke Desa Saitnihuta. Dalam tradisi ini, ritual penyembelihan kerbau dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ucapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang diterima. Tujuan *mangalahat horbo* memiliki tujuan luhur yakni penghormatan. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang diterima. Dengan melaksanakan adat *mangalahat horbo*, keluarga memberikan penghormatan kepada leluhur dan roh-roh yang diyakini memiliki kekuatan serta pengaruh terhadap keturunan. Hal ini diharapkan membawa keberkahan berupa kesehatan, rezeki, keberuntungan, dan perlindungan dari hal-hal buruk.

Menurut penjelasan yang disampaikan sebelumnya bahwa *mangalahat horbo* merupakan ritual adat yang dilakukan dalam upacara kematian *saur matua*. Kriteria untuk disebut *saur matua* adalah ketika orang tua memiliki generasi keturunan baik anak laki-laki dan perempuan dan semuanya sehat, lengkap, dan tidak ada yang meninggal mendahului orangtua. Begitu pula keturunan cucu dari anak laki-laki dan perempuan harus dalam kondisi lengkap dan sehat. Namun, ritual ini juga dapat dilaksanakan pada kematian *sari matua*, meskipun ada perbedaan dalam pelaksanaannya. *Sari matua* memiliki kekurangan, seperti keturunan yang belum menikah atau cucu yang belum lengkap, atau ada anggota keluarga yang meninggal mendahului orangtua. Oleh karena itu, pelaksanaan *mangalahat horbo* hanya dilakukan pada kematian *saur matua* dan *sari matua*. Pada kategori lain, seperti kematian yang tidak memenuhi kriteria tersebut ritual ini tidak diperbolehkan. Dalam pelaksanaan *mangalahat horbo* untuk upacara kematian *saur matua*, terdapat beberapa tahapan dan prosedur yang harus dilakukan, yaitu: (1) *tongo raja*, (2) pemilihan kerbau, (3) mengambil *borotan*, (4) memilih tanah *borotan*, (5) menghias *borotan*, (6) acara pelaksanaan *mangalahat horbo*, (7) pembagian daging, (8) Acara penutupan.

Persepsi adalah pemahaman seseorang berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan, atau didengar dalam memaknai suatu peristiwa dilingkungan sekitarnya. Persepsi dibentuk oleh pengalaman hidup, pengetahuan, dan sudut pandang individu. Masyarakat di Desa Saitnihuta melaksanakan *mangalahat horbo* setuju bahwa adat istiadat sebaiknya disesuaikan dengan kondisi zaman. Mereka berpendapat bahwa adat dibuat manusia sehingga manusia pula yang memiliki hak untuk mengatur adat. Kemudian, bila pun terjadi modifikasi atau perubahan semuanya harus melalui proses musyawarah adat. Hal ini terlihat melalui informasi dari masyarakat Desa Saitnihuta yang melaksanakan *mangalahat horbo* pada upacara kematian *saur matua*. Perkembangan dan perubahan pola pikir yang lebih realistis mulai diterapkan mengingat kebutuhan hidup semakin besar dibandingkan dengan masa lalu. Upacara yang besar bahkan dengan meminjam uang sudah dianggap lumrah. Namun, prioritas utama adalah menjaga keseimbangan antara pelestarian adat dan kebutuhan hidup di masa depan. Perkembangan zaman membawa manusia mendapat pengalaman serta pengetahuan baru. Itu memunculkan pemikiran baru, baik negatif maupun positif atas dasar pengalaman-pengalaman yang dilihat ketika pergi ke suatu daerah.

Peran dan partisipasi masyarakat terlihat nyata dalam pelaksanaan upacara kematian *saur matua* melalui ritual *mangalahat horbo*. Keterlibatan itu mencakup berbagai aspek seperti penentuan hewan kurban, persiapan tempat, hingga pelaksanaan acara, hal ini

memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas. Ritual *mangalahat horbo* menjadi bentuk penghormatan tertinggi kepada orangtua yang meninggal dalam status *saur matua*, sebagai tanda bahwa keluarga tersebut telah menjalani kehidupan yang sempurna dan bahagia. Masyarakat memberi tanggapan terhadap pelaksanaan ritual terkait dengan adanya rasa kebersamaan dan gotongroyong. *Mangalahat horbo* dalam upacara kematian *saur matua* biasanya melibatkan seluruh keluarga besar, kerabat, serta masyarakat sekitar. Keterlibatan banyak orang dalam upacara ini memperlihatkan betapa kuatnya ikatan sosial dan rasa solidaritas di kalangan masyarakat. Hal ini juga dianggap sebagai momen mempererat hubungan kekeluargaan dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan *mangalahat horbo* upacara kematian *saur matua* sangat positif dan dihormati karena dianggap sebagai bagian penting dari adat, spiritualitas, status sosial, serta kebersamaan besar masyarakat sebagai warisan leluhur yang sakral.

Nilai kearifan lokal terkandung dalam pelaksanaan ritual *mangalahat horbo* dalam upacara kematian *saur matua*, nilai kearifan lokal mencerminkan cara berpikir dan juga pola perilaku masyarakat yang berkaitan dengan sebuah lingkungan yang ada di daerah sekitar, dan juga berfungsi menjadi sebuah pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal juga memainkan bagaimana peran penting dalam menjaga sebuah keseimbangan sosial dan juga lingkungan yang pada dasarnya nilai kearifan lokal merujuk pada konsep pedoman nilai, dan juga pengetahuan yang diwariskan turun-temurun yang merangkul pada suatu tradisi, adat-istiadat, cara berpikir, dan juga praktik-praktik yang berhubungan dengan lingkungan sosial dan budaya. Oleh sebab itu diungkapkan beberapa terkait nilai kearifan lokal yang mencakup dalam pelaksanaan ritual *mangalahat horbo* dalam upacara kematian *saur matua* yakni (1) nilai kegoyong royongan, (2) nilai religius, (3) nilai kesopansantunan, (4) nilai sosial, (5) nilai moral. Dengan demikian, nilai-nilai ini mencerminkan penghormatan, tanggung jawab, dan solidaritas dalam hubungan antar keluarga dan komunitas. Pelaksanaan ritual ini tidak hanya sebagai tradisi, tetapi juga sarana pendidikan moral dan pelestarian budaya.

Makna sosial dari ritual ini terletak pada penguatan ikatan keluarga, penghormatan kepada leluhur, dan kebersamaan dalam komunitas. Ritual ini juga menjadi wujud rasa syukur kepada Tuhan sekaligus sarana menjaga hubungan antargenerasi. Dengan melibatkan banyak pihak, ritual memperlihatkan solidaritas sosial yang kuat di tengah Etnis Toba. Selain itu, ritual *mangalahat horbo* dalam upacara kematian *saur matua* seringkali mencerminkan rasa syukur dan penghormatan terhadap Tuhan serta kepedulian kepada sesama melalui aksi saling memberi dan berbagi dalam suatu pelaksanaan adat tersebut. Dengan demikian, makna sosial pelaksanaan ritual *mangalahat horbo* dalam upacara kematian *saur matua* mencakup suatu dimensi spiritual yang memberikan rasa kebersamaan bagi kehidupan masyarakat yang mewarisi dan menjaga hingga saat ini. Solidaritas sosial pelaksanaan *mangalahat horbo* dalam upacara kematian *saur matua* merujuk kepada jiwa dan rasa yang saling keterhubungan dan juga dukungan diantara individu-individu dalam suatu komunitas ataupun kelompok. Kebersamaan dan solidaritas sosial menjadikan sebuah fondasi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan ini menciptakan lingkungan yang dimana individu merasa saling terhubung dan juga mendukung serta tentunya berkontribusi terhadap kesejahteraan satu sama lain, sehingga membangun suatu komunitas yang kuat dan harmonis.

Pelaksanaan *mangalahat horbo* dalam upacara kematian *saur matua* bukan hanya sekedar tradisi ataupun adat istiadat, melainkan juga menjadi perwujudan dari rasa solidaritas sosial yang sangat kuat. Melalui kebersamaan dan solidaritas sosial dalam ritual ini, Etnis Toba memperkuat ikatan sosial, menjaga identitas budaya, dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian adat, mempererat hubungan kekeluargaan, serta

memperkuat identitas budaya sebagai warisan luhur yang sakral. Barangkali, dalam tercipta suatu kebersamaan ini, mencerminkan suatu rasa solidaritas yang sangat kuat, dimana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk saling membantu satu sama lain. Menurut pemaparan Geertz (1992:12) bahwa konsep dalam kebudayaan adalah suatu cara dengan memperlihatkan kenormalan tanpa meyempitkan kekhususan mereka dalam kebudayaan. Kebudayaan merupakan sistem simboldan memandang simbol sebagai “kendaraan kebudayaan” yaitu alat ataupun media yang membawa ataupun menyampaikan aspek-aspek budaya seperti nilai, keyakinan, ataupun makna yang terkandung didalamnya. Kehidupan sosial terdiri dari berbagai unsur-unsur yang saling berhubungan dan menekankan pemikiran bahwa budaya sebagai salah satu mekanisme yang membuat manusia mampu menjaga kehidupan sosial.

Kebudayaan adalah kumulasi kebiasaan dan keyakinan yang memainkan dan menentukan aspek budaya berfungsi dalam pandangan masyarakat. Memahami budaya sebagai praktik sosial yang memiliki makna bersama dalam komunitas adalah hal yang sangat penting. *Mangalahat horbo* yang dilakukan pada upacara kematian *saur matua* dipahami sebagai praktik sosial yang mempererat hubungan antar anggota. Dalam hal ini, *mangalahat horbo* bukan sekedar ritual adat, melainkan juga sarana memperkuat kerjasama, menjaga tradisi, dan memperkokoh identitas etnis. Makna *mangalahat horbo* terletak pada semangat gotong royong, pelestarian nilai-nilai budaya, dan pengukuhan identitas kolektif. Berdasar tafsir kebudayaan Clifford Geertz (1992), ritual tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan atau adat, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang mencerminkan dinamika hubungan antarindividu, simbolisme budaya, dan kontinuitas tradisi. *Mangalahat horbo* pada upacara *saur matua* menunjukkan peran pentingnya dalam memperkuat jaringan sosial, melestarikan norma-norma budaya, dan memberikan makna mendalam terhadap kehidupan sosial. Ritual ini menjadi bagian integral dalam menjaga keberlanjutan adat istiadat dan nilai-nilai luhur masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Ritual *mangalahat horbo* merupakan bagian penting dalam upacara kematian *saur matua* bagi Etnis Tobayang memiliki makna spiritual dan sosial mendalam. Masyarakat memiliki persepsi positif terhadap ritual ini sebagai konsekuensi dari perkembangan zaman, peran dan partisipasi masyarakat, serta faktor-faktor seperti toleransi, rasa hormat, kewajiban keluarga, status sosial, kebanggaan keluarga, kebersamaan, dan gotong royong. Nilai-nilai kearifan lokal meliputi gotong royong, religiositas, kesopansantunan, nilai sosial, dan moral, memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan. Kearifan lokal ini merujuk pada pedoman dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks sosial, ritual *mangalahat horbo* memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat, mempererat hubungan keluarga, serta berperan dalam pendidikan dan pelestarian budaya.

Acknowledgement

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terimakasih kepada Prof. Erond L. Damanik selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan ulasan mendalam pada artikel ini. Apresiasi dan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh informan yang bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan artikel ini. Hal sama disampaikan kepada ketua program studi Pendidikan Antropologi termasuk Dosen Pembimbing Akademik.

DAFTAR PUSTAKA.

- Arsip Desa Saitnihuta. (2022). *Profil Desa Saitnihuta*: Pemerintah Desa Saitnihuta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Saitnihuta. (2022). *Profil Desa Saitnihuta: Potensi Pertanian dan Sumber Daya Alam*. Pemerintah Desa Saitnihuta.
- Damanik, E.L. (2024). Passing on the wedding cloth: Consolidating alliance relations through funeral ceremonies among the Simalungun of North Sumatra. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/14442213.2024.2434223>.
- Damanik, E.L. (2023a). *Etnisitas dan politik etnik: Pemahaman melalui Antropologi Politik*. Medan: Simetri Institute
- Damanik, E.L. (2023b). *Etnik politik: Pergulatan etnisitas di Dairi pada arena sosial-politik dan pemerintahan, kultural, dan agama*. Medan: Simetri Institute.
- Damanik, E.L. (2016). *Nilai budaya: Hakikat karya dan orientasi hidup orang Simalungun*. Medan: Simetri Institute
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar ilmu antropologi*, Jakarta. Djambatan.
- Malau, H. (2024). Komunikasi personal melalui wawancara. Desa Saitnihuta.
- Sagala, P. (2014). *Filsafah Hidup Masyarakat Toba*. Jakarta: Erlangga.
- Simamora, B. (2024). Komunikasi personal melalui wawancara. Desa Saitnihuta
- Simamora, M. (2024). Komunikasi personal melalui wawancara. Desa Saitnihuta.
- Simamora, S. (2023). Komunikasi personal melalui wawancara. Desa Saitnihuta.
- Sugiyono, P. D., (2019). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. dan Sutinah., (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Tambunan, A. (2017). *Kematiandalam Adat Toba*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tinambunan, E. R. L. (2015). *Gondang Batak Toba: Makna religi dan implikasinya padakeagamaan dan adat*. *Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, 8(2), 261–273. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1775>